

# PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN MENGANYAM 3D BERBASIS TEKNIK SASAG TERHADAP KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK KELOMPOK B

Vivin Enerlis  
Mas'udah

PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
Jalan Teratai 4 Surabaya 60136.(Email [Enerlisvivin@yahoo.com](mailto:Enerlisvivin@yahoo.com))([Masudah@gmail.com](mailto:Masudah@gmail.com))

**Abstract :** *The purpose of my research is to correct whether it is true or not about the influence of learning strategies based 3D weaving sasag technique to the fine motor skills ability on B group children'. The samples were children at TK Laboratorium Unesa Surabaya of 15 children.. The Results showed that  $T_{hitung} < T_{tabel} (0 < 25)$ , thus  $H_a$  Accepted , and  $H_o$  is rejected. According to the research, we can conclude that learning strategies based 3D weaving sasag technique gives influence to the fine motor skills ability on B group children's in TK Laboratorium Unesa Surabaya.*

**Keywords :** *The fine motor skills, Learning strategies based 3D weaving sasag technique*

**Abstrak :** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji ada atau tidaknya pengaruh strategi pembelajaran menganyam 3D berbasis teknik sasag terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B di TK Laboratorium Unesa Surabaya yang berjumlah 15 anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa  $T_{hitung} < T_{tabel} (0 < 25)$ , dengan demikian  $H_a$  diterima, dan  $H_o$  ditolak. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran menganyam 3D berbasis teknik sasag berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Laboratorium Unesa Surabaya.

**Kata kunci :** Kemampuan motorik halus, Strategi pembelajaran menganyam 3D berbasis teknik sasag

Untuk mengembangkan semua aspek perkembangan anak usia dini dibutuhkan suatu pendidikan. Hasan (2013:15) menjelaskan pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan yang ditempuh sebelum jenjang pendidikan dasar dan merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Hasan (2013:15-16) memaparkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletak dasar berikut ini: Pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), Kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), Sosioemosional

(sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, yang disesuaikan dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Secara alamiah perkembangan anak berbeda-beda, baik intelegensi, bakat, minat, kreativitas, emosi, kepribadian, kemandirian, jasmani, dan sosialnya. Semua potensi yang dimiliki oleh anak masih harus selalu dikembangkan, Karena anak usia dini memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, antusias, dan memiliki rasa keingintahuan yang sangat tinggi terhadap apa saja yang dilihat, didengar, dan dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar.

Usia dini merupakan masa peletak dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Dalam Pendidikan Anak Usia Dini terdapat lima aspek yang akan dikembangkan pada diri anak, diantaranya yaitu aspek nilai agama dan moral, aspek kognitif, aspek bahasa, aspek motorik dan aspek sosioemosional. Kelima aspek tersebut berkembang dan saling berkaitan.

Berdasarkan Permendiknas No 58 tahun 2009 salah satu kemampuan dasar anak yang perlu dikembangkan adalah kemampuan fisik motorik. Mengacu pada pendapat Wiyani (2013:55), yang menjelaskan bahwa perkembangan fisik motorik merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang sangat penting dan mempengaruhi aspek-aspek perkembangan lainnya.

Secara umum perkembangan motorik dibagi menjadi dua, yaitu perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Didalam penelitian ini, menekankan pada perkembangan motorik halus. Menurut Zukifli (dalam Samsudin, 2007:11). motorik halus, merupakan suatu gerakan yang melibatkan bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Gerakan ini tidak terlalu membutuhkan tenaga, namun membutuhkan koordinasi tangan dan mata yang cermat. Untuk mengembangkan perkembangan saraf motorik halus anak maka anak harus diberikan kegiatan dan rangsangan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Terkait hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada tanggal 24-26 September 2014 di TK Laboratorium Unesa Kota Surabaya Tahun Ajaran 2014/2015, peneliti menemukan 5 anak yang mampu dalam kemampuan motoriknya dan 10 anak yang masih memerlukan bantuan dari guru saat kegiatan berlangsung. Hal tersebut terlihat saat anak mengerjakan kegiatan meronce dalam mengkoordinasikan jari-jari dan tangannya, terlihat masih banyak anak yang kesulitan saat proses memasukkan benang dan memegang manik-manik disaat mengerjakan kegiatan tersebut. Hal tersebut termasuk perilaku anak yang kurang mampu dalam kemampuan motorik halus.

Berpijak dari permasalahan tersebut, agar kemampuan motorik halus anak kelompok B

dapat meningkat maka perlu dicarikan solusi salah satunya yaitu menggunakan strategi pembelajaran menganyam 3D berbasis teknik sasag saat pembelajaran berlangsung untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Menurut Masitoh (2011:6.3) strategi pembelajaran merupakan suatu usaha seorang guru dalam menerapkan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Merujuk pada pendapat Pamadhi (2008:1.7) bahwa dengan kegiatan berseni rupa khususnya menganyam termasuk suatu media bermain bagi anak. Menganyam adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara saling menyusupkan atau menumpang tindihkan bagian-bagian pita anyaman secara bergantian hingga menyatu, yang memerlukan koordinasi tangan dan mata dalam proses pembuatannya.

Digunakannya strategi pembelajaran menganyam 3D berbasis teknik sasag ini dalam suatu pembelajaran karena kegiatan ini lebih menarik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak sehingga anak akan lebih tertarik dalam mengikuti suatu kegiatan pembelajaran. Maka melalui strategi pembelajaran menganyam 3D berbasis teknik sasag kemampuan motorik halus anak dapat terlatih dengan gerakan yang ada pada proses membuat anyaman tersebut, ini dapat dilihat dari kemampuan anak antar koordinasi gerak tangan dan jari-jari serta matanya saat memegang, menekan, serta memasukkan dan mengeluarkan benda (lungsi /bahan anyaman) saat proses pembuatan anyaman 3D.

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu adakah pengaruh strategi pembelajaran menganyam 3D berbasis teknik sasag terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Laboratorium Unesa Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ada atau tidaknya pengaruh strategi pembelajaran menganyam 3D berbasis teknik sasag terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Laboratorium Unesa Surabaya.

Strategi pembelajaran menganyam 3D ialah suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang pendidik dan siswa melalui suatu kegiatan seni yang memerlukan keuletan tangan dan jari-jari serta mata dalam proses pembuatan. Kegiatan kerajinan

menganyam dapat diajarkan untuk melatih motorik khususnya motorik halus dan melatih sikap anak (Pamadhi, 2008:6.38).

Kemampuan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, gerakan ini tidak membutuhkan tenaga, namun membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat (Aisyah, 2008:4.11).

## METODE

Penelitian tentang strategi pembelajaran menganyam 3D berbasis teknik sasag terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Laboratorium Unesa Surabaya yang dilakuka dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan desain karena keterbatasan tempat dan subyek yang akan diteliti hanya terdapat kelas paralel (terdiri dari satu kelas) yaitu anak kelompok B TK Laboratorium Unesa dibawah 30 yakni sebanyak 15 anak maka jenis yang digunakan yaitu *one-group-pretest-posttest Design*. *Pre-test* dan *post-test* dimaksudkan untuk mengetahui hasil perlakuan yang lebih akurat, karena dapat membandingkan keadaan sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. *Pre-test* yaitu memberikan *test* sebelum *treatment* diberikan untuk mengetahui hasil sebelum *treatment*, sedangkan *post-test* adalah memberikan *test* setelah memberikan *treatment* untuk mengetahui hasil dari penelitian eksperimen setelah *treatment*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni observasi dan dokumentasi. Jenis observasi yang digunakan yaitu partisipan, dalam observasi partisipan ini peneliti mengamati apa yang dikerjakan oleh sampel yang akan diteliti dan peneliti ikut berpartisipasi dalam aktivitas sampel yang diteliti. Sedangkan dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto kegiatan anak di TK Laboratorium Unesa yang merupakan pelengkap bahwa kegiatan yang telah direncanakan telah terlaksana, selain itu juga berupa foto, lembar observasi, Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) dan Rencana Kegiatan Harian (RKH).

Sampel dalam penelitian ini relatif kecil yaitu  $N= 15$ , data diperoleh berupa data ordinal serta tidak berdistribusi normal. Statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik non-parametrik. Penggunaan analisis ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2010 : 150) dimana statistik non-parametrik digunakan untuk menganalisis data yang tidak menuntut terpenuhi banyak asumsi. Uji statistik non-parametrik yang akan digunakan dalam analisis data penelitian ini adalah uji *Wilcoxon Match Pairs Test* yang dalam penggunaannya menggunakan tabel penolong (Sugiyono,2010: 136)

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kemampuan awal anak, sebelum diberi perlakuan (*pretest*) dan sesudah diberi perlakuan (*posttest*). Dalam teknik analisis statistik *non-parametrik* rumus yang digunakan untuk menganalisis data yaitu menggunakan rumus *Wilcoxon Matched Pairs Test* Metode uji jenjang bertanda wilcoxon dimaksudkan untuk mengetahui arah dan ukuran perbedaan dalam pengujian menggunakan tabel penolong.

Langkah awal dalam melakukan pengujian dengan menggunakan uji jenjang bertanda *Wilcoxon* adalah menentukan kriteria signifikan perbedaan. Misalkan dipilih harga  $\alpha=5\%$ . Langkah selanjutnya adalah menentukan besar dan arah hasil pengukuran *rank* ( $XB_1-XA_1$ ), kemudian dilanjutkan dengan menentukan rank (pangkat) perbedaan mutlak.

## HASIL

Dari hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan hasil kemampuan motorik halus anak saat *pre-test* dan *post-test*. Hasil kemampuan motorik halus saat *pre-test* yaitu 6,4 sedangkan hasil saat *post-test* yaitu 11,3. Hal ini menunjukkan bahwa hasil *pre-test* jauh lebih rendah dibandingkan hasil *post-test*, dapat disimpulkan bahwa ada perubahan hasil kemampuan motorik halus anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan strategi pembelajaran menganyam 3D berbasis teknik sasag. Analisis data yang digunakan adalah uji jenjang bertanda *Wilcoxon* dengan tabel hasil analisis statistik sebagai berikut :



**Tabel Penolong Wilcoxon Analisis Hasil Pre-test dan Post-test**

No	Nama Anak	(X <sub>i</sub> )	(Y <sub>i</sub> )	Beda X <sub>i</sub> -Y <sub>i</sub>	Tanda Jenjang		
					Jenjang	+	-
1	AO	7	11	4	3	+3	-
2	DA	5	9	4	3	+3	-
3	FH	7	12	5	9	+9	-
4	IB	6	11	5	9	+9	-
5	KA	7	12	5	9	+9	-
6	LA	7	12	5	9	+9	-
7	DY	6	12	6	14	+14	-
8	RA	8	12	4	3	+3	-
9	NL	6	11	5	9	+9	-
10	RY	8	12	4	3	+3	-
11	PA	7	12	5	9	+9	-
12	DI	6	12	6	14	+14	-
13	FL	6	10	4	3	+3	-
14	NN	6	12	6	14	+14	-
15	TI	5	10	5	9	+9	-
<b>Jumlah</b>					<b>+120</b>	<b>T= 0</b>	

(Sumber: Hasil perhitungan pre-test dan post-test)

Berdasarkan Hasil analisis data di atas, diketahui bahwa  $T_{hitung}$  yang diperoleh adalah 0, karena jumlah terkecil tanda jenjang (positif atau negatif) dinyatakan sebagai nilai  $T_{hitung}$ . selanjutnya  $T_{hitung}$  dibandingkan dengan  $T_{tabel}$  dengan taraf signifikan 5% dan  $N = 15$ . Dari tabel kritis untuk uji jenjang bertanda Wilcoxon bahwa nilai  $T_{tabel}$  adalah 25.

Jika  $T_{hitung} < T_{tabel}$  berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berdasarkan penelitian di atas, diketahui bahwa  $T_{hitung} < T_{tabel}$  ( $0 < 25$ ), maka hipotesis kerja ( $H_a$ ) diterima. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa strategi pembelajaran menganyam 3D berbasis teknik sasag berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Laboratorium Unesa Surabaya dalam koordinasi jari tangan dan matanya saat memegang benda, menekan benda serta memasukkan, dan mengeluarkan benda.

## PEMBAHASAN

Kemampuan motorik halus anak mengalami perubahan yang positif setelah diterapkan strategi pembelajaran menganyam 3D berbasis teknik sasag. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil *post-test* yang mengalami peningkatan pada setiap masing-masing anak. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh melalui strategi pembelajaran menganyam 3D berbasis teknik sasag berjalan dengan baik.

Pemberian *treatment* berupa strategi pembelajaran menganyam 3D berbasis teknik sasag yang diberikan 6 kali pertemuan saat kegiatan inti. Pemberian perlakuan dilakukan berulang-ulang dilakukan agar anak dapat mengembangkan kemampuan motorik halus dengan baik dalam memegang benda, menekan benda, serta memasukkan dan mengeluarkan benda. Pada strategi pembelajaran menganyam 3D berbasis teknik sasag tanpa disadari anak akan memegang, menekan, serta memasukkan dan mengeluarkan benda dengan teliti, sabar, dan tekun anak akan menyelesaikan kegiatan tersebut. Hal di atas sejalan dengan pendapat dari Pamadhi, (2008:6.38) yang menyatakan menganyam merupakan kegiatan yang memerlukan keuletan tangan dalam memasukkan dan mengeluarkan kembali bahan saat proses pembuatannya yang dapat melatih motorik halus juga melatih sikap anak.

Sejalan dengan pendapatnya Aisyah, (2008:4.11) yang mengatakan kemampuan motorik halus merupakan suatu gerak yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Misalnya kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggantung, menulis, dan sebagainya. Gerakan ini tidak membutuhkan tenaga, namun membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat.

Strategi pembelajaran menganyam 3D berbasis teknik sasag dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Pamadhi (2008:6.46), yang menjelaskan bahwa strategi pembelajaran menganyam dapat menumbuhkan sikap ketelitian, kesabaran, dan kejelian pada anak. Serta dapat melatih motorik halus dalam koordinasi tangan, jari-jari, dan mata. Membantu merangsang pertumbuhan otak yang lebih maksimal mengingat usia ini merupakan masa pertumbuhan otak yang sangat pesat. Dalam penelitian ini peneliti membahas tentang kemampuan anak dalam memegang benda, menekan benda, serta memasukkan dan mengeluarkan benda yang mana hal tersebut termasuk dalam kemampuan motorik halus anak yang harus sudah dikuasai pada usia 5-6 tahun.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, dan hasil *pre-test* dan *post-test* dapat diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Laboratorium Unesa Surabaya meningkat setelah diberikan *treatment* berupa strategi pembelajaran menganyam 3D berbasis teknik sasag. Dapat disimpulkan bahwa dengan pemberian perlakuan berupa strategi pembelajaran menganyam 3D berbasis teknik sasag dapat berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Laboratorium Unesa. “telah terbukti”.

### Saran

Bagi Guru Taman Kanak-kanak dapat menggunakan strategi pembelajaran menganyam 3D berbasis teknik sasag sebagai salah satu kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak, yang dapat dilakukan secara berulang-ulang dengan media dan lintasan anyaman yang berdeda agar kemampuan motorik halus dapat berkembang lebih baik lagi.

Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian mengenai strategi pembelajaran menganyam 3D berbasis teknik

sasag dengan menggunakan variabel yang berbeda serta menambahkan sampel penelitian yang lebih banyak dari penelitian yang dilakukan sebelumnya, Melakukan penelitian mengenai strategi pembelajaran menganyam 3D berbasis teknik sasag yang disesuaikan dengan tujuan dan materi pembelajaran yang telah ditentukan, Melakukan strategi pembelajaran lain dalam hal kemampuan motorik halus anak usia dini.

### DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, Siti. 2008. *Perkembangan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Masitoh, dkk. 2011. *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pamadhi, Hajara. Dan S, Sukardi, Evan. 2008. *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Samsudin. 2007. *Pembelajaran Motorik Di Taman Kanak-kanan*. Jakarta: Litera Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yamin, Martinis. 2013. *Strategi & Metode dalam Model Pembelajaran*. Jambi: Referensi (GP Press Group).